

ISSN 2614-7769



**PROSIDING
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2018**

**Penyunting:
Katharina Endriati Sukamto**

**Universitas Papua
Manokwari, 13-16 Agustus 2018**



PROSIDING
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI 2018)

Penyunting:
Katharina Endriati Sukamto

Universitas Papua
Manokwari, 13-16 Agustus 2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME sehingga prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 dapat diterbitkan. Prosiding ini berisi kumpulan makalah ringkas yang telah dibentangkan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018 di Universitas Papua, Manokwari, 13-16 Agustus 2018. Tema yang diangkat pada KIMLI 2018 adalah “Mengusung Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah menuju Kesetaraan dalam Kebhinekaan.”

Prosiding yang memuat karya tulis ilmiah peneliti bahasa-bahasa Nusantara ini dimuat apa adanya tanpa proses penyuntingan yang menyangkut substansi isi.

KIMLI 2018 terselenggara berkat kerja sama yang sangat baik antara Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Universitas Papua. Untuk itu Pengurus MLI Pusat dan Panitia Pengarah KIMLI 2018 menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Papua yang telah bersedia menjadi tuan rumah KIMLI 2018. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh Panitia Penyelenggara KIMLI 2018 di UNIPA Manokwari, yang telah bekerja keras selama berbulan-bulan untuk mempersiapkan Kongres ini. Akhirnya kepada Sdri. Rosabela dari Sekretariat MLI Pusat, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan, baik sebelum pelaksanaan KIMLI 2018 maupun setelah acara selesai.

Semoga banyak manfaat yang dapat kita petik dari kumpulan makalah ini.

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
GRATITUDE EXPRESSION IN BUGIS LANGUAGE	
Ahmad Adha	1
LINGUISTIC BASED CUES IN DETECTING DECEPTION IN INDONESIAN	
Ahmad Adha	6
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI SMA MELALUI PENGEMBANGAN NASKAH LAMA NUSANTARA “ <i>MAWA'IZ AL BADI</i> ” SEBAGAI SUMBER BELAJAR	
Ahmad Laut Hasibuan	11
PENELITIAN KORPUS: KAJIAN BAHASA DAN METODOLOGI	
Benedictus B. Dwijatmoko	16
PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA KARO	
Dardanila dan Isma Tantawi	21
APPLYING SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS OF PARTICIPANTS REPRESENTATION IN NEWS ABOUT INDONESIA IN BBC WORLD WEBNEWS	
Diah Supatmiwati	25
PERADABAN KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN NASIONAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MULTIBUDAYA	
Dian Eka Chandra Wardhana	30
PEWARISAN LINIER DAN PEWARISAN INOVATIF LEKSIKON BAHASA PROTOAUSTRONESIA DALAM BAHASA PAKPAK DAN BAHASA KARO	
Dwi Widayati, Rosliana Lubis	37
LEKSIKON KULINER SEBAGAI CERMIN BUDAYA KULINER MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA	
Dwi Widayati	43
SEMANTIC MEANING OF SUFFIXES IN KARO LANGUAGE	
Efendi Barus	50
THE ANALYSIS OF CODE SWITCHING AND CODE MIXING USED IN TOBA BATAK RADIO PROGRAM	
Ely Hayati Nasution, Roswita Silalahi	55
FENOMENA KATA SERAPAN DALAM MEDIA ONLINE KOMPAS.COM	
Esther Hesline Palandi	59
PEMETAAN DIALEK BAHASA MANDURO KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR	
Eti Setiawati, Dany Ardhan, Warsiman, Wahyu Widodo, Sony Sukmawan	65

PREPOSISI <i>DI</i> ATAU PREFIKS <i>DI-</i> ?: STUDI KASUS HASIL UKBI SEKSI IV MENULIS PADA GURU SMP DI BEKASI, JAWA BARAT Exti Budihastuti	69
ANCANGAN NEUROPSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN MEMBACA KOSA KATA DASAR BAHASA INDONESIA PADA PENDERITA DISLEKSIA Gustianingsih, Ali	73
UNSUR PENEGASAN DAN PEMFOKUSAN (TORITATE) DALAM BAHASA INDONESIA Hara Mayuko	79
WACANA KOHESI PADA KARYA SASTRA CERITA RAKYAT “MARGA PURBA” KABUPATEN KARO PROVINSI SUMATERA UTARA Hariadi Susilo, Mardiah Mawar Kembaren	84
SOUND PATTERN OF INDONESIAN PLOSIVES Huili Li, I. Praptomo Baryadi, I Dewa Putu Wijana	90
IMPOLITENESS WITHIN POLITENESS I Gusti Ayu Gde Sosiowati	97
REDUPLIKASI DALAM BAHASA BALI: REVALUASI MODEL ANALISIS I Ketut Darma Laksana	101
THREE ARGUMENT VERB IN JAPANESE AND BALINESE I Made Budiana, I Nyoman Rauh Artana	106
CULTURAL SCRIPTS IN THE BALINESE FOLKLORE " <i>PAN BALANG TAMAK</i> ": STUDY BASED ON DIMENSIONS OF CULTURAL MEANING I Made Netra	110
PERGESERAN BAHASA BALI DALAM KEANEKARAGAMAN BAHASA DI DENPASAR I Made Suastra, I Ketut Tika, Ni Luh Nyoman Seri Malini, I Made Sena Darmasetiyawan	116
KEKERASAN VERBAL DALAM TEKS FORENSIK BAHASA INDONESIA I Wayan Pastika	123
THE TENSE MARKER IN BALIM AND ENGLISH LANGUAGES (Contrastive Analysis) Ice Kosay	128
BAHASA PAKPAK DAIRI: KEDWIBAHASAAN PENUTURNYA Ida Basaria, Namsyah Hot Hasibuan, Yulianus Harefa	133
ANALISIS MORFO-SEMANTIK NAMA DIRI PERANTAU ASAL ETNIS MBOJO (BIMA) DI SULAWESI SELATAN Ikhwan M. Said	139
MEMBONGKAR PESAN HEGEMONIS DIBALIK LIRIK LAGU “SALAM” OLEH RAS MUHAMAMAD – SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS Iriano Yedija Petrus Awom	146
KUASA ADAT ATAS BAHASA: MENEROPONG VITALITAS BAHASA WOLIO DI KOTA BAUBAU, SULAWESI TENGGARA Itmam Jalbi	151

FONOTAKTIK DAN PEMBENTUKAN SUKU KATA BAHASA SANGIR Jenny Pakasi, Evi Martika D. Kasiahe	158
GRAMMATICAL MEANINGS OF CLAUSES WITH DIFFERENT WORD-ORDERS IN MINANGKABAUNESE Jufrizal	166
BENTUK KONVERGENSI DAN INTEGRASI MORFOSINTAKSIS BAHASA MAKASSAR TERHADAP BAHASA INDONESIA DI KOTA MAKASSAR Kamsinah, Muhammad Darwism , Muhammad Ali Imran	172
<i>PE-</i> AND <i>PEN-</i> : A CORPUS BASED ANALYSIS IN ALLOMORPHY Karlina Denistia and R. Harald Baayen	179
THE SYNTAX OF BALINESE ADVERBIAL VERBS Ketut Artawa, Ketut Widya Purnawati	184
KEBHINEKAAN BAHASA INDONESIA Lindawati	188
KEBERTERIMAAN DAN KEBERMANFAATAN KOSAKATA BARU BAHASA INDONESIA SERAPAN DARI BAHASA ASING M. Zaim	193
PERAN BAHASA DALAM BISNIS PARIWISATA DI DAERAH BALI Made Budiarsa	199
CAUSATIVE AND APPLICATIVE CONSTRUCTION IN BIMANESE Made Sri Satyawati, I Nyoman Kardana, Ketut Widya Purnawati	205
MANAGING THE FUTURE OF PAPUA: FOLKLORE, NATIVE POLITICKING, RESOURCE CONFLICT AND LEGAL PLURALISM IN TELUK WONDAMA AND TELUK BINTUNI Marlon Arthur Huwae, Olivia Ursula Waren	209
NEOLOGISME, PEMBAKUAN, DAN PELESTARIAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN 2016 (Tinjauan Awal) Mohamad Afrizal	214
ANALISIS KOMPARATIF PENGGUNAAN PEMARKAH KALA, ASPEK, DAN MODALITAS DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT BAHASA BUGIS DAN BAHASA MAKASSAR Muhammad Darwis, Kamsinah, Muhammad Nurahmad	221
KOSAKATA SERAPAN DALAM BAHASA MELAYU LANGKAT Muhizar Muchtar	226
KATA <i>DIRIA</i> DALAM BAHASA KUBU DAN PROYEKSINYA DALAM BAHASA INDONESIA Natal P. Sitanggang	230
CERITA LEGENDA RAKYAT BUGIS Nensilianti	234
DINAMIKA LEKSIKON KEPISANGAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK (STUDI PENDAHULUAN) Ni Made Suryati, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, dan Ni Wayan Sukarini	239

WACANA RITUAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT Ni Wayan Sumitri	244
ANALISIS BAHASA NASKAH MELAYU LAMA: HIKAYAT RAJA JUMJUMAH Nurhayati Harahap	250
LANSKAP LINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG-RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIMODAL Oktavianus	255
FUNGSI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI VERBAL LISAN PADA ETNIS JAWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK Pranowo	261
PEMEROLEHAN BAHASA DAN DESKRIPSI KAMUS MENTAL SISWA SEKOLAH DASAR PENUTUR BAHASA IBU: BAHASA BALI DAN DAYAK NGAJU KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL Putu Utama, Maria Arina Luardini	268
PHATIC CONSTELLATION IN THE INDONESIAN NATURAL RELIGIOUS TEXTS WITH SPECIFIC CULTURE BACKGROUND R. Kunjana Rahardi	274
<i>KOK AND KENAPA: THEIR CO-OCCURENCES WITH PRAGMATIC MARKERS IN COLLOQUIAL JAKARTAN INDONESIAN</i> Rika Mutiara	280
AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU BRUNEI DALAM KAJIAN MORFOLOGI (PEMBENTUKAN AKRONIM) Risnawaty, Sri Sulistyawati, Hj. Fatimah bt Hj Awang Chuchu Rosmawati Harahap	285
HAK BAHASA PENUTUR REMAJA: BAHASA KIDS ZAMAN NOW VERSUS KEBIJAKAN BAHASA Riza Sukma	288
UNPACKING CULTURAL CONCEPTUALISATIONS IN TOK PISIN Selmina Rumawak	293
PERGESERAN NAMA DIRI SUKU SASAK, MENCERMATI DINAMIKA PERUBAHAN BUDAYA Siti Djuwarijah	299
IMPLIKATUR PADA MEME BAHASA MELAYU MANADO Stefanie Humena	302
IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIS PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG Sulhati	306
KESANTUNAN DALAM BERINTERAKSI MASYARAKAT MANDAILING Syahron Lubis	312

PRAANGGAPAN EKSISTENSIAL DALAM WACANA PENYIDIKAN: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK T. Silvana Sinar dan Sarma Panggabean	318
MULTIFUNCTIONALITY OF DIRECTIONALS IN DELA: AN AUSTRONESIAN LANGUAGE OF EASTERN INDONESIA Thersia Tamelan	324
THE PERSPECTIVES OF IDIOMATIC EXPRESSION “ANAK ANJING” IN IRERES COMMUNITY Yafet Syufi	330
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS RUMUSAN PERNYATAAN POSISI PADA TULISAN ARGUMENTATIF MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR HETEROGEN Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi	333
ON THE COMPLEXITIES OF NUMERALS AND QUANTIFIERS IN YAPEN LANGUAGES Yusuf Sawaki, Sara Karubaba	338
‘PRECATEGORIALITY’ AND VALENCY: INSIGHTS FROM BALINESE AND INDONESIAN Ketut Widya Purnawati, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati	342

WACANA RITUAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT

Ni Wayan Sumitri
FPBS IKIP PGRI Bali
wsmitri66@gmail.com

Abstrak

Makalah ini memaparkan tentang wacana ritual dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Wacana ritual merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh etnik Rongga. Aspek kajian difokuskan pada aspek sosio-etnolinguistik yang berkaitan dengan aspek kebahasaan yang meliputi karakteristik struktur bahasa dengan berbagai unsur pembentuknya, makna budaya yang diemban, serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Rongga. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, termasuk rekam dan catat. Kajian utama bertumpu pada data primer berupa teks-teks transkripsi wacana ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana ritual etnik Rongga memiliki karakteristik bentuk ujaran satuan kebahasaan yang khas. Kekhasannya, bersifat puitis arkais yang sulit, karena berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Tingkat kesulitan terdapat dalam bentuk dan intonasinya. Kesulitan bentuk ujaran tersebut tampil dalam baris dan bait yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme sebagai ciri utamanya, seperti paralelisme fonologis, gramatikal, dan leksikosemantis. Kesulitan intonasi diekspresikan dengan irama yang tinggi dan panjang untuk menciptakan efek musikalitas sakral estetis-magis, sebagai cerminan dialek Rongga yang cepat. Siratan makna yang diemban berupa nasihat terkait dengan kehidupan manusia yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan di era modern dewasa ini, seperti makna religius, didaktis, sosiologis, ekonomis, dan estetis. Kekhasan yang dimiliki bahasa ritual itu, menyebabkan pemiliknya terutama generasi muda Rongga, tidak memahami serta tidak ingin mempelajarinya, selain faktor pengaruh agama modern. Kondisi ini, berimplikasi pada pemertahanan bahasa Rongga terutama pada ranah adat semakin melemah dan terancam punah serta berhentinya transmisi nilai-nilai budaya tradisi. Meskipun bahasa Rongga secara keseluruhan belum tentu punah, namun bahasa ritual tersebut memuat nilai-nilai yang luhur seperti cara pandang dan pola pikir masyarakat tentang dunia, dan juga dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik. Oleh karena itu, melemah dan ancaman kepunahan bahasa ritual tersebut, perlu adanya dokumentasi bahasa dan tradisi budaya Rongga dalam rangka pelestariannya, mengingat derasnya arus perubahan dewasa ini.

Kata kunci: wacana ritual, pemertahanan bahasa, budaya, etnik Rongga

PENDAHULUAN

Bahasa Rongga (yang selanjutnya disingkat BR) adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. BR dikategorikan sebagai bahasa minoritas baik pada tataran lokal maupun nasional, di sekitarnya terdapat bahasa kecil maupun besar (Arka, 2016:7). Meskipun tergolong bahasa minoritas bahasa Rongga sampai saat ini masih tetap digunakan sebagai wahana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh kelompok etnik Rongga¹. Mereka berdiam di kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur. Penuturnya tersebar di beberapa kampung di Kelurahan Tanarata, di Kelurahan Watu Nggene, di Desa Bamo, dan di Desa Komba. Jumlah penutur bahasa Rongga secara keseluruhan diperkirakan berjumlah 8.000 orang (Sumitri dan Arka, 2013; Sumitri, 2015). Selain digunakannya sebagai wahana komunikasi sehari-hari intraetnik, BR juga

¹ Merujuk pada pendapat John Stone (dalam Kuper & Kuper 1996:310), menyatakan bahwa kesatuan masyarakat yang disebut sebagai satu kelompok etnik mempunyai pengertian kelompok komunitas yang memiliki kesamaan sejarah keturunan dalam bentuk kesamaan identitas, misalnya kesamaan budaya seperti rumah *gendang* (adat), tradisi dan bahasa daerah.

berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi budaya khususnya tradisi ritual serta pemertahanan bahasa dan budaya Rongga. Sehubungan dengan hal tersebut tulisan ini memaparkan tentang wacana ritual dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Rongga, di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Wacana sebagai suatu bentuk praktek social, yang pada kenyataannya dapat berupa ujaran, respon, atau aksi dari masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Fairclough, 1997:63). Sedangkan Osch (1988:8) menyatakan bahwa wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna. Wacana ritual sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang sampai saat ini masih tetap dipraktikkan oleh etnik Rongga. Wacana ritual yang dikaji dalam tulisan ini difokuskan pada aspek sosio-etnolinguistik yang berkaitan dengan aspek kebahasaan yang meliputi karakteristik bahasa dengan berbagai unsur pembentuknya, makna budaya yang diemban, serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan budaya Rongga. Tujuannya adalah untuk mengetahui keterkaitan karakteristik struktur bahasa ritual yang dimiliki itu, dengan pemertahanan bahasa dan budaya Rongga.

Bahasa ritual etnik Rongga sepiantas sudah pernah ditulis oleh Arka (2010) dan Sumitri (2015). Kedua penulis tersebut mengambil objek tradisi ritual *vera*, yakni ritual pada musim tanam yang diiringi dengan nyanyian dan tarian. Hasil penelitian Arka menunjukkan bahwa bahasa ritual *vera* secara tipikal terdiri dari sepasang ungkapan, berisikan pola kata-kata atau irama, dan sulit dipahami artinya secara literal, pemaknaannya lebih pada penafsiran secara metaforis atau konteks. Sedangkan hasil penelitian Sumitri menunjukkan bahwa bahasa ritual *vera* terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitiannya juga menyatakan bahwa bahasa ritual *vera* terdiri atas sepasang ungkapan sebagai kekhasan yang dimiliki. Akan tetapi, kedua hasil penelitian tersebut tidak menyinggung bahwa faktor bentuk bahasa ritual dan intonasi yang dimiliki menyebabkan kesulitan pemahaman oleh pemiliknya terutama para generasi muda. Hal ini, yang berimplikasi pada pemertahanan bahasa dan budaya Rongga, karena bahasa merupakan wahana paling penting untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan warisan budaya tak benda yang akan dibahas dalam makalah ini. Hilangnya tradisi lisan seperti bahasa ritual berarti hilang pula pengetahuan lokal yang dikandungnya, serta salah satu puncak pencapaian estetis budaya.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi termasuk rekaman dan catatan. Kajian utama bertumpu pada data primer berupa teks-teks transkripsi wacana ritual. Analisis data didukung pula oleh data sekunder berupa buku-buku dan hasil penelitian terdahulu.

ANALISIS

Etnik Rongga tergolong etnik minoritas, yang hampir semua penduduknya beragama Katolik, Meskipun demikian, mereka masih tetap melaksanakan berbagai tradisi ritual yang diwariskan dari leluhurnya. Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dengan yang luhur, karena dalam ritual manusia diajak dan diarak masuk ke dalam suatu situasi pengalaman yang suci (Hadi, 1999/2000:29-30). Tradisi ritual yang terdapat pada etnik Rongga juga berkaitan dengan kepercayaan. Ritual itu utamanya terkait dengan kegiatan di rumah (*sa'o*), kebun (*uma*), dan kampung (*nua*) (lihat Arka, 2016:5). Praktek budaya ini menyingkap tindakan religius asli orang Rongga, tidak saja bermuara pada keyakinan terhadap Tuhan (*Mori Ndewa*) serta penghormatan terhadap roh leluhur (*embu nusi*) dan roh alam (*mori tana*), tetapi juga mempertahankan eksistensi diri mereka sebagai manusia dan anggota suatu kelompok masyarakat adat. Tradisi ritual yang dilaksanakan oleh etnik Rongga berkaitan dengan pertanian seperti ritual *mbasa wini* (upacara pemberkatan bibit), *dhasa jawa* (ritual panen jagung), dan juga berkaitan dengan kehidupan manusia seperti ritual *sarajawaa* (kematian) dan *saju* (berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ganjil seperti bayi lahir laki perempuan). Tradisi ritual tersebut ada yang diiringi dengan tarian dan nyanyian yang disebut *vera* dengan satuan kebahasaan yang bersifat khas. Fox (1986:98-102) menyatakan bahwa bahasa ritual (suku Austronesia, NTT) sebagian besar bercirikan puitik terjadi penyimpangan-penyimpangan sistematis dengan bahasa sehari-hari. Lebih lanjut dinyatakan

Fox bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (2) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (3) bersifat puitis dan metaforis; (3) sering memunculkan polisemi, homonimi, dan sinonimi; dan (5) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis. Kekhasan yang terdapat dalam bahasa ritual etnik Rongga dengan tingkat kesulitan terdapat dalam struktur atau bentuk bahasa dan intonasi yang dimunculkan yang diuraikan berikut ini.

1. Bahasa Ritual Etnik Rongga

Kekhasan bahasa ritual yang diujarkan dalam realitas kehidupan etnik Rongga ditampilkan dengan pola formula. Formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam matra yang sama untuk mengungkap ide pokok tertentu yang terdiri atas frasa, klausa, larik atau baris (Lord, 2000:30). Secara verbal linguistik, bahasa ritual yang dituturkan oleh etnik Rongga memiliki kekhasan satuan bentuk ujaran bersifat puitis arkais dalam pola-pola bersajak dengan tingkat kesulitan selain dalam tataran struktur/bentuk bahasa juga pada intonasi yang digunakannya seperti uraian berikut ini.

1) Struktur Bahasa

Kesulitan bentuk bahasa ritual etnik Rongga yang diujarkan tampil dalam baris dan bait yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan pola paralelisme sebagai ciri utamanya. Pola paralelisme yang digunakannya yakni pola paralelisme fonologis, gramatikal, dan leksikosemantis. Piranti kebahasaan tersebut digunakan secara maksimal dengan tujuan untuk menciptakan efek musikalitas dan kesantunan berbahasa, mempermudah ingatan untuk menunjang kelancaran dalam penuturan, dan mengungkap makna kesesuaian dengan isi pesan yang hendak disampaikan. Pentingnya piranti kebahasaan itu, karena komunikasi yang dilakukan bukan komunikasi biasa, tetapi merupakan komunikasi vertikal-transidental dengan Tuhan, leluhur, dan roh alam, yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja, seperti tetua adat, *pau mau* (pengantar upacara). Tuntutan paralelisme baik dalam tataran bentuk maupun bunyi, dan pada tataran leksikal dalam penciptaannya membutuhkan kemampuan verbal linguistik yang memadai untuk mencapai keharmonisan estetik puitik seperti tampak pada bahasa ritual pertanian *mbasa wini* (pembasahan bibit) dan ritual kematian (*sarajawa*) seperti pada fragmen berikut.

- (1) *Rau kala tata weta nara ndua sama*
Tebang hutan tata adik perempuan saudara pergi sama
'Adik perempuan dan saudara pergi bersama tebang hutan tata'
Na'a pare jawa ramba mbiwa ton aka
Tanam padi jagung supaya tidak kurang makan
'Tanam padi jagung supaya tidak kekurangan makan'
Petuah : Kebersamaan
- (2) *Ndili no ndele, moe kowa palo rajo*
Bawah dan atas seperti sampan iring perahu
'Bawah dan atas seperti sampan yang beriringan dengan perahu'
Ndeta no ndale moe bondo wa'u waju
Atas dan bawah seperti lumbung turun tumbuk
'atas dan bawah seperti padi di lumbung diturunkan dan ditumbuk'
Petuah: Kebersamaan
- (3) *Emo po soro, ma'e rero ma'e ghewo*
Bapak nasihat bicara jangan ribut jangan lupa
'Bapak memberi nasihat janganlah ribut dan jangan lupa'
Ine reku lelu, ma'e rero ma'e ghewo
Ibu beri nasihat jangan ribut jangan lupa
'Ibu memberikan nasihat jangan ribut jangan lupa'
Petuah: Etika sopan santun.

Pada data (1) tampilan bahasa itu diujarkan saat ritual pertanian yakni *mbasa wini* (pembasahan bibit). Bahasa yang digunakan itu menunjukkan perpaduan leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme pada tataran fonologi yakni tampak adanya bunyi asonansi berstruktur simetris vokal a-a pada kata *kala*; 'hutan' dan *tata* 'nama hutan tata' pada kluasa pertama dan pada kata *jawa* 'jagung' dan *ramba* 'jangan'. Pada data (2) tampilan bahasa yang

diujarkan itu juga saat ritual pertanian. Bahasa yang digunakan itu, selain memanfaatkan paralelisme pada tataran fonologis, memanfaatkan juga memanfaatkan paralelisme pada tataran gramatikal, maupun pada tataran leksikosemantisnya. Pemanfaatan paralelisme fonologis tampak pada bunyi asonansi berstruktur asimetris vokal a-o pada kata *palo* 'beriringan' dan *rajo* 'sampan' dalam klausa *ndili no ndele moe kowa palo rajo* 'bawah dan atas seperti perahu kecil beriringan sampan' asimetris vokal e-o pada kata *rero* 'ribut' dan *ghewo*, dalam klausa *ema po soro, ma'e rero ma'e ghewo* 'bapak nasihat bicara jangan ribut jangan lupa'. Selain asonansi tampak pula adanya aliterasi berupa pengulangan konsonan yakni berupa gabungan konsonan /nd/ tampak pada kata *ndili* 'bawah', *ndele* 'atas', *ndeta*, 'bawah' *ndale* 'atas'. Kata-kata tersebut adalah kata yang bersifat arkais, bahasa yang kuno dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan paralelisme gramatikal meliputi ekuivalensi kelas kata yakni kata *ndili* 'bawah' dengan *ndele* 'atas' adalah ekuivalensi preposisi, *kowa* 'sampan' dengan *rajo* 'perahu, adalah ekuivalensi kelas kata nomina, *wa'u* 'turun' dengan *waju*, 'tumbuk', ekuivalensi kelas kata verba, dan *ndeta* 'bawah' dengan *ndete*, 'atas' ekuivalensi preposisi. Di samping itu, tampak pula adanya paralelisme leksikosemantis berupa sinonim dan antonim. Sinonim tampak pada kata *ndili* 'bawah' dengan *ndale* 'bawah' dan *lelu* 'nasihat' dengan *soro* 'nasihat', dan antonim tampak pada kata *ndeta* 'bawah' dengan *ndale* 'atas'. Semua piranti kebahasaan itu sebagai perajut makna pesan yang hendak disampaikan.

Pada data (03) tampilan Bahasa yang diujarkan saat ritual kematian yang tampak pula adanya penggunaan pola paralelisme fonologis berupa permainan bunyi vokal seperti asonansi berstruktur asimetris e-o pada kata *rero* 'ribut' dan *ghewo* 'lupa' dan asimetris e-u pada kata *reku* 'nasihat' dan *lelu* 'berbicara'. Selain itu tampak pula adanya penggunaan pola paralelisme leksikosemantis yang menunjukkan adanya perpaduan leksikal semantik berupa sinonim dan antonim, seperti kata *po* 'nasihat' pada klausa *ema pa soro* 'bapak menasihati berbicara' bersinonim dengan kata *lelu* 'nasihat' pada klausa *ine reku lelu* 'ibu nasihat berbicara', serta menunjukkan pula leksikal semantik yang berantonim yakni kata *ema* 'bapak' dan *ine* 'ibu' pada kedua klausa tersebut. Di samping itu, juga menampilkan sebuah pengulangan pola formula frase ke baris yang lain, seperti frasa *ma'e rero* 'jangan ribut' dan *ma'e ghewo* 'jangan lupa' pada klausa *Ema po soro, ma'e rero ma'e ghewo* 'bapak berbicara menasihati', yang diulang pada baris kedua pada bagian akhir.

2. Intonasi

Aspek bunyi dalam bahasa ritual etnik Rongga juga muncul dalam bentuk suprasegmental. Unsur-unsur bunyi suprasegmental ditandai dengan intonasi atau modulasi yang memiliki ciri-ciri berupa tekanan (*stress*) yang tidak bersifat fungsional fonemis, dalam pengertian perbedaan tekanan tidak menimbulkan perbedaan makna kata seperti kata *ja'o* 'saya' dan *lo'i* 'orang'. Penggunaan suprasegmental dalam bahasa ritual etnik Rongga ditandai dengan penggunaan intonasi, yakni intonasi naik, datar panjang, serta lembut panjang. Pemakaian ciri intonasi itu, sebagai cerminan dialek Rongga yang mendapat tekanan pada akhir kata; yakni untuk menciptakan suasana sakral-magis, memperkuat kebermaknaan esensi isi pesan yang ingin disampaikan, dan mengandung kenikmatan inderawi jika disimak. Realitas penggunaan fitur suprasegmental dapat disimak pada bahasa ritual pertanian mbasa wini berikut berikut.

- (4) *Ua ndele poso lando sorhi ndewa, To'e lau rha kamu lore nitu*
Rotan di atas gunung lando tangkap dewa, Pohon to'e di selatan akar kamu lilit roh halus
Petuah: Kegiatan apapun yang dilakukan jangan lupa menyembah Tuhan.
- (5) *Renge meu embu nusi ndia kami dhete manu, Nunu meu ramba tau ti'i kamu meu bhate*
'Dengar kamu para leluhur ini kami pegang ayam, Beritahu kamu kami mau beri makan kamu semua
Petuah: Penghormatan kepada leluhur
- (6) *Putungguru luw, nggera rhele Lena ,Renggo bheto tenggo, ndara lau arha*
'Bakar aur luwu terang di atas Lena, Lindungi betung tenggo terang di sana
Petuah: Menjalankan roda pemeritahan seorang pemimpin sebagai pengayom masyarakat.

Satuan ujaran kebahasaan pada (3) di atas dituturkan dengan intonasi yang datar, cepat dan panjang, lembut dan panjang sehingga membutuhkan kemampuan verbal linguistik yang memadai. Intonasi yang cepat ini sebagai pertanda kesiapan dan keseriusan mereka untuk melakukan upacara. Di samping itu, juga untuk memberikan penekanan-penekanan esensi isi pesan yang ingin disampaikan, seperti *sorhi ndewa* sebutan untuk Tuhan pada klausa *Ua ndele poso lando, sorhi ndewa*

'Rotan di atas gunung lando, tangkap dewa'. Maksud dari ungkapan tersebut ialah seorang yang memiliki cita-cita yang tinggi ingatlah menyembah Tuhan. Selain sebagai penguasa langit, Tuhan juga dipahami pula sebagai penguasa bumi dengan segala isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam klausa, *To'e leu rhe, kamu lore mitu* "Aur di padang, akarnya tembus jauh ke bawah." Penggunaan intonasi panjang dan lembut tercermin pula pada data (4), *Renge meu embu nusi, ndia kami dhete manu, nunu meu ramba tau ti'i kamu meu bhate* 'Dengar kamu para leluhur, sekarang kami pegang ayam, beritahu kamu, kami mau beri makan kamu semua'. Esensi isi pesannya adalah bentuk permohonan kepada Tuhan dan roh leluhur. Makna pemakaian intonasi tersebut di atas dimaknai sebagai ketidakberdayaan manusia.

3. Makna Bahasa Ritual

Sesuai konseptualisasi yang terpatrit dalam peta pengetahuan etnik Rongga, bahasa ritual mengemban seperangkat makna filosofis berupa nasihat terkait dengan kehidupan manusia yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan di era modern dewasa ini, seperti makna religius, didaktis, sosiologis, ekonomis, dan estetis. Makna religius tersebut berkenaan dengan konseptualisasi etnik Rongga tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, dalam hubungan dengan eksistensi diri mereka sebagai manusia dan masyarakat seperti tampak pada data (4), yakni pada dua klausa *Ua ndele poso lando, sorhi ndewa* 'Rotan di atas gunung lando, tangkap dewa', dan Ndewa sebagai sebutan nama Tuhan sebagai penguasa alam semesta, pada klausa *to'e lau rha kamu lore nitu* 'Pohon to'e di selatan akar kamu lilit roh halus', sebagai eksistensi roh alam merujuk pada kata *nitu*, dan (5) yakni klausa *Renge meu embu nusi ndia kami dhete manu* tentang eksistensi roh leluhur yang merujuk pada pasangan kata *embu nusi*. Efektivitas sosial suatu ritual tercermin dalam makna sosial yang bertautan dengan kesucian sosial yang mesti dipatuhi warga etnik Rongga tampak pada data (2) pada klausa *Ndili no ndele, moe kowa palo rajo* 'Bawah dan atas seperti sampan iring perahu' yang mengemban rasa kebersamaan. Sesuai fakta lingual yang digunakan dalam bahasa ritual sistem ekonomi dan mata pencaharian utama etnik Rongga adalah sistem pertanian dan sistem peternakan tampak pada data (4), yang secara leksikal merujuk pada *manu* 'ayam' pada klausa *Renge meu embu nusi ndia kami dhete manu*, 'Dengar kamu para leluhur ini kami pegang ayam'. Makna estetis tercermin dalam pilihan kata dan cara pengungkapan bahasanya yang mengandung keindahan bentuk dan kenikmatan inderawi ketika disimak. Makna estetis tersebar secara meluas dalam keseluruhan aspek bahasa karena komunikasi yang disampaikan melalui wacana ritual merupakan komunikasi yang bersifat vertikal-transendental.

Bahasa Ritual: Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa dan Budaya

Bahasa ritual dalam realitas kehidupan etnik Rongga memiliki karakteristik yang khas dengan ciri utama adalah pemanfaatan fitur paralelisme. Kendala tuntutan paralelisme itu menyebabkan tuturan ritual membutuhkan kemampuan dan keterampilan, serta kecerdasan verbal tingkat tinggi seperti yang sudah diuraikan pada uraian struktur Bahasa di depan. Selain itu, kekhasan struktur bahasa ritual etnik Rongga ditandai pula dengan penggunaan kata-kata arkais yang ditransmisikan dalam stanza yang ketat. Keberadaan dan kebermaknaan Bahasa ritual sebagai sebuah wacana budaya lisan memiliki aspek historis linguistik yang tidak mudah dimengerti yang juga membutuhkan keterampilan lingual yang tinggi untuk mengerti dan menggunakannya. Adapun kata-kata arkais yang dimaksud misalnya kata *ndili* 'atas' *ndele* 'bawah', *ndeta* 'atas', *rajo* 'perahu'. seperti terlihat pada data (2). Bahasa ritual sebagai tradisi lisan berfungsi sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai budaya tradisi, yang dalam pemakaiannya tidak hanya sebagai wahana interaksi verbal, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bahasa ritual etnik Rongga sebagai praktek budaya lisan dengan berbagai kekhasan yang dimiliki merupakan cerminan dari kekayaan intelektual orang Rongga. Kekhasan yang dimiliki itu, seperti formula atau struktur bahasa, intonasi, yang menyebabkan pemiliknya terutama generasi muda Rongga, tidak memahami serta tidak ingin mempelajarinya, selain faktor pengaruh agama modern. Pernyataan tersebut berdasarkan respon dari responden sebanyak 2% yang menyatakan paham sedikit saat bahasa ritual diucapkan ketika acara ritual berlangsung, dan 98% menyatakan bahwa mereka tidak memahami bahasa ritual baik struktur maupun intonasinya. Ketidakhahaman itu, karena bahasanya sulit dimengerti maknanya secara literer yang harus dimaknai secara konteks, intonasi yang tinggi, serta cepat, panjang, dan sangat membosankan. Meskipun 100% mereka masih menyatakan bahwa aktivitas ritual sebagai identitas keetnikan mereka, namun kondisi seperti tersebut

di atas berimplikasi pula pada pemertahanan bahasa Rongga terutama pada ranah adat semakin melemah dan terancam punah serta berhentinya transmisi nilai-nilai budaya tradisi. Pemertahanan erat kaitannya dengan kepunahan bahasa, artinya adanya interaksi bahasa yang menimbulkan adanya upaya pemertahanan. Pemertahanan bahasa (Crystal, 2000) sangat penting, karena penggunaan bahasa berkelanjutan adalah salah satu alat simbolis pemertahan identitas pemiliknya. Meskipun bahasa Rongga secara keseluruhan belum tentu punah, namun bahasa ritual tersebut memuat nilai-nilai budaya yang luhur seperti cara pandang dan pola pikir masyarakat tentang dunia, dan juga dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik (lihat Dixon, 1997:135). Oleh karena itu, dalam upaya melindungi bahasa-bahasa lokal tidak bisa mengesampingkan tradisi lisan termasuk tradisi ritual yang ada dalam suatu komunitas etnik setempat. Karena bahasa ritual melemah dan ada ancaman kepunahan maka perlu adanya dokumentasi bahasa dan tradisi budaya Rongga dalam rangka pelestariannya, mengingat derasnya arus perubahan dewasa ini.

Simpulan

Wacana ritual etnik Rongga memiliki karakteristik bentuk ujaran kebahasaan yang khas. Kekhasannya, bersifat puitis arkais yang sulit. Tingkat kesulitan terdapat dalam bentuk dan intonasinya. Kesulitan bentuk ujaran tersebut tampil dalam baris dan bait yang menunjukkan perpaduan secara leksikal melalui pengulangan dengan memanfaatkan fitur paralelisme sebagai ciri utamanya, seperti paralelisme fonologis, gramatikal, dan leksikosemantis serta menggunakan intonasi naik, datar panjang, serta lembut panjang. Kendala tuntutan paralelisme serta intonasi tersebut menyebabkan tuturan ritual membutuhkan kemampuan dan keterampilan, serta kecerdasan verbal tingkat tinggi yang mengemban berbagai makna seperti makna religius, didaktis, sosiologis, ekonomis, dan estetis. Sebagai tradisi lisan bahasa ritual berfungsi sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai budaya tradisi, yang dalam pemakaiannya tidak hanya sebagai wahana interaksi verbal, tetapi juga sebagai sumber ilmu (pengetahuan). Bahasa ritual sebagai praktek budaya lisan dengan berbagai kekhasan yang dimiliki merupakan hasil karya intelektual-estetis para leluhur orang Rongga. Kekhasan yang dimiliki itu, menyebabkan pemiliknya, terutama generasi muda Rongga, tidak memahami serta tidak ingin mempelajarinya, selain faktor pengaruh agama modern. Upaya melindungi bahasa lokal tidak bisa mengesampingkan tradisi lisan yang ada dalam komunitas bahasa setempat. Karena bahasa ritual melemah dan ada ancaman kepunahan perlu adanya dokumentasi bahasa dan tradisi budaya Rongga dalam rangka pelestariannya, mengingat derasnya arus perubahan dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan, 2016. Bahasa Rongga: Deskripsi, Tipologi, dan Teori. Jakarta : Universitas Katolik Atmajaya.
- Arka, I Wayan. 2010. Maintaning Vera in Rongga: Struggle over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia *dalam Endangered Languages of Austronesia*. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.
- Crystal, David. 2000. Language Death. Cambridge: Cambridge University Press
- Dixon, R.M.W. 1997. The Rise and Fall of Language. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: DIAN RAKYAT
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Lord, Albert B. 1976a. *The singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sumitri, Ni Wayan dan Arka, I Wayan 2013. Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores : Jendela Kini untuk Masa lalu dan Masa Depan dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitri, Ni Wayan, 2015. Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi Program Doktor, Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana.